

Pemikiran Ekonomi Islam Al-Syaibani Tentang Aktivitas Produksi

Ahmad Riyansyah^{1*}, Muhammad Arifin Lubis²

¹STAIN Mandailing Natal

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²email: muhammadarifinlubis@umsu.ac.id

Keywords:

Activity, Al-Syaibani, Thought, Production

ABSTRACT

This study aims to analyze Al-Syaibani's Islamic economic thought about production activities. The problem to be discussed is how to implement Al-Syaibani's thinking in the benefits of production for human activities and welfare. This qualitative research has a descriptive analytical method by conducting a literature review. The results of the research obtained are that Al-Syaibani's thinking emphasizes microeconomic problems, so that his thoughts discuss in detail how the economic role of human production activities is to obtain wealth. Al Syaibani interprets that the purpose of production activity is important to play a role in bringing humans closer to God and to support the obedience so that production activities must be carried out or even required.

Keywords:

Aktivitas, Al Syaibani, Pemikiran, Produksi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran ekonomi islam Al-Syaibani Tentang Aktivitas Produksi. Permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana implementasi pemikiran Al-Syaibani dalam manfaat produksi bagi aktivitas dan kesejahteraan insan. Penelitian kualitatif ini memiliki metode deskriptif analitik dengan melakukan tinjauan pustaka. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pemikiran Al-Syaibani menekankan kepada permasalahan ekonomi mikro, sehingga pemikirannya membahas secara detail bagaimana peranan ekonomi dari aktivitas produksi manusia untuk mendapatkan harta. Al Syaibani memaknai penting tujuan dari Aktivitas produksi adalah untuk mempunyai peran dalam mendekatkan manusia kepada Allah dan untuk menunjang kataatan sehingga aktivitas produksi harus dilaksanakan bahkan diwajibkan.

A. Pendahuluan

Ekonomi islam dalam pemikirannya berakar pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah dalam Al-Hadits dan bersumber pada kajian pemikir-pemikir islam dalam merumuskan ilmu ekonomi yang dikenal dengan *ijtima'*. Rahmani (2010) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Ekonomi Islam sebagai sebuah cetusan konsep pemikiran dan praktik telah hadir secara bertahap dalam periode dan fase tertentu. Memang ekonomi sebagai sebuah ilmu maupun aktivitas dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah sesuatu hal

yang sebenarnya memang ada begitu saja, karena upaya memenuhi kebutuhan hidup bagi seorang manusia adalah suatu fitrah (Afrida, 2003).

Masalah-masalah ekonomi paling penting yang difokuskan pada pemikiran ulama Muslim abad pertengahan terkait dengan perpajakan, properti dan warisan, riba dan pertukaran, dan amal (zakat) dan kesejahteraan. Dalam kebanyakan kasus, masalah ini diselesaikan dalam bidang khusus yurisprudensi (fiqh) yang menyebabkan proliferasi sastra yang unik, yaitu buku pedoman hisbah yang rinci tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang bagi seorang Muslim dalam kehidupan material. Dalam hal ini Essid berpendapat, “Risalah hisbah tidak hanya dokumen penting yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi dan sosial di negara-negara Muslim tetapi juga sumber informasi tentang sejarah pemikiran ekonomi” (Essid, 1987).

Dalam memaparkan hasil pemikiran ekonomi cendekiawan muslim terkemuka akan memberikan kontribusi positif bagi umat Islam, setidaknya dalam dua hal pertama, membantu menemukan berbagai sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer dan kedua memberikankemungkinan kepada masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perjalanan pemikiran ekonomi Islam selama ini (Adityangga, 2008).

Konsep dan teori ekonomi dalam Islam pada hakikatnya merupakan respon para cendekiawan Muslim terhadap Islam berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan dan kebebasan yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak awal. (karim, 2006). Perkembangan ekonomi dalam sektor pembangunan, bidang ekonomi merupakan masalah sentral dalam pembangunan suatu negara. Karena kemaslahatan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi (Asy'arie, 2017).

Pemikiran-pemikiran ekonomi yang berlandaskan pada syariat islam bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah dalam Al-Hadits dan ijtima'dapat ditemukan dari banyak sekali ulama-ulama atau cendekiawan muslim klasik maupun kontemporer. Diantara satu dari pemikir atau cendekiawan muslim tersebut adalah Al Syaibani (Pradesyah & Nur Aulia, 2020).

Al Syaibani merupakan salah seorang tokoh ekonomi islam yang punya dampak yang cukup besar terhadap perkembangan ekonomi Islam. Bahkan Al- Janidal menyatakan bahwa Al-Syaibani merupakan salah seorang perintis ilmu ekonomi dalam

Islam (Hammad, 1636). Sebagai bukti tentang aktivitas produksi dapat kita lihat dari pemikiran-pemikiran ekonomi yang beliau cetuskan yakni al kasb (kerja), kekayaan dan kefakiran, klasifikasi usaha-usaha perekonomian, kebutuhan-kebutuhan ekonomi serta spesialisasi dan distribusi pekerjaan (Nasution, 2011).

Dalam pandangan Islam aktivitas menciptakan kemakmuran semesta untuk semua makhluk merupakan kewajiban. Berkenaan dengan hal tersebut, Al Syaibani menjelaskan bahwa kerja merupakan unsur penting dalam kehidupan demi mendukung pelaksanaan ibadah, karena hal tersebut bekerja hukumnya wajib (Syaibani 1986). Hal ini dilandasi pada dalil sebagai berikut: Firman Allah. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Al Syaibani mendefinisikan al kasb (kerja) sebagai usaha mencari harta dengan berbagai cara yang halal (Syaibani 1997). Dalam ilmu ekonomi, kegiatan tersebut dikenal sebagai aktivitas produksi. Dari pengertian terlihat adanya perbedaan yang sangat mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Dimana pada konvensional segala aspek produksi membolehkan segala cara baik halal maupun haram, sedangkan dalam ekonomi Islam aspek produksi hanya bergantung pada yang halal saja. Perbedaan ini sangat fundamental karena ekonomi Islam sangat menjunjung aspek kehalalan mulai dari sumber, cara maupun hasil (Syamsuri et al, 2020). Maka dari pada itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran ekonomi islam Al Syaibani tentang aktivitas produksi.

B. Tinjauan Pustaka

Gurdachi & Afabel (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam memajukan perekonomian Abbasiyah, Al Syaibani lebih mengutamakan produksi pertanian dari pada dengan yang lainnya, hal ini bertujuan agar menyejahterakan masyarakat bawahan, dimana kebutuhan primer dan sekunder didapatkan dari hasil bertani yang menunjang berbagai kebutuhan masyarakat. Al Syaibani juga menganjurkan untuk berbondong-bondong membangun berbagai usaha dalam bidang industri, sehingga kota baghdad akhirnya menjadi kota yang ramai, dan menjadi kota pusat perniagaan.

Syamsuri, Lahuri, Manaanu (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Al Syaibani memiliki pandangan yang unik tentang produksi melalui bekerja yang orientasinya untuk mengapai ridho Allah Swt dan terciptanya kesejahteraan di dunia.

Dengan demikian, kerja mempunyai peran sangat penting dalam memenuhi hak Allah SWT, hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat. Zamzam & Fakhry (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Imam Al Syaibani merupakan salah satu pemikir ekonomi Islam yang hidup semasa dengan Abu Yusuf dan menjadi salah satu pelopor penyebaran dan pengembangan madzhab Hanafi. Pemikiran ekonomi Al-Syaibani dapat dilihat pada Kitab al-Kasb, al-Ihtisab fi al-Rizq al- Mustahab, dan kitab al-Asl yang membahas seputar pendapatan, pedoman perilaku produksi dan konsumsi, berbagai macam bentuk usaha seperti perdagangan, pertanian, industri dan perjanjian kerja. Pemikiran ekonomi Al Syaibani dalam konteks kekinian masih sangat relevan, terutama pada konsep al-kasb yang harus merujuk pada utilitas dan kemaslahatan (Karim, 2006).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan study pustaka (library research), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh langsung dari karya buku-buku dan jurnal penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang menggambarkan secara jelas dan rinci fenomena yang menjadi pokok permasalahan tanpa melakukan hipotesa atau melakukan penghitungan secara statistic (Sudarto, 2006). Secara spesifik penelitian ini bermaksud memaparkan dan menggambarkan secara umum tentang ragam corak pemikir islam klasik tentang ekonomi islam. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kajian-kajian ekonomi islam maupun ekonomi global dengan ragam pemikiran ekonomi islam klasik.

Kajian terhadap perkembangan pemikiran ekonomi Islam merupakan ujian-ujian empirik yang diperlukan bagi setiap gagasan ekonomi. Hal ini memiliki arti yang sangat penting terutama dalam kebijakan ekonomi dan keuangan negara. Tulisan ini bermaksud mengkaji pemikiran ekonomi Islam Abu Yusuf. Oleh karena itu kerangka dasar yang digunakan adalah metodologi atau pendekatan studi pemikiran seorang tokoh. Dalam menelaah pemikiran tokoh, terdapat beberapa hal yang harus dicermati sebagai berikut:

1. Pemikiran seorang tokoh dapat dilihat dari sikap, tanggapan, ucapan, tulisan dan perilakunya.
2. Pemikiran merupakan kegiatan dalam pikiran seseorang (mind) yang hanya dapat dilacak setelah dimanifestasikan.
3. Dalam berpikir, manusia dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal.

4. Kondisi internal berupa nilai-nilai yang berasal dari pemikir tersebut, seperti agama, keyakinan yang dianutnya, ideologi, disposisi kepribadiannya, subjektivitasnya, respon pemikirannya.
5. Kondisi eksternal berupa lingkungan domestiknya dan internasional dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum dan lain sebagainya (Brinton, 1980: 15)

Terdapat dua metode (metodologi/ pendekatan/ approach) yang dapat digunakan untuk mengetahui pemikiran seseorang, adalah:

1. Metode Subjektif, yaitu penelaahan terhadap pemikirannya dan bagaimana ia menghasilkan pemikirannya tersebut.
2. Metode Objektif, yaitu penelaahan terhadap hasil pemikirannya dan bagaimana pergumulannya dengan lingkungan sekitarnya Kombinasi Metode Subjektif dan Objektif (Brinton, 1980: 15).

Adapun tulisan ini menggunakan kombinasi metode subjektif dan objektif dalam mengkaji pemikiran Abu Yusuf. Oleh karenanya, dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah:

1. Menguak pemikiran tokoh tersebut sebagaimana terekam dalam karya-karya tulisnya.
2. Mengkaji biografi tokoh tersebut.
3. Memahami korelasi antara ide-ide yang tertuang dalam karya-karyanya dengan aktivitas kesehariannya/keilmuannya (Shari'ati, 1979: 39-69).

D. Hasil Dan Pembahasan

Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad al-Syaibani lahir pada tahun 132 H (750 M) di kota Wasith, ibukota Irak pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah. Ayahnya berasal dari negeri Syaiban di wilayah Jazirah Arab. bersama orang tuanya, Al Syaibani pindah ke kota Kufah yang ketika itu merupakan salah satu pusat kegiatan ilmiah. Di kota tersebut ia belajar fiqh, sastra, bahasa, dan hadis kepada para ulama setempat, seperti Mus'ar bin Kadam, Sufyan Tsauri, Umar bin Dzar, dan Malik bin Maghul. Pada saat berusia 14 tahun berguru kepada Abu Hanifah selama 4 tahun, yakni sampai Abu Hanifa meninggal dunia. Setelah itu, ia berguru pada Abu Yusuf, salah seorang murid terkemuka dan pengganti Abu Hanifah, hingga keduanya tercatat sebagai penyebar mazhab Hanafi (Karim, 2004).

Karim (2004) mengungkapkan dalam karyanya bahwa Al-Syaibani berinteraksi dengan banyak para ulama diantaranya ulama ahl al-ra'yi dan ulama al-hadits. Dalam

perjalanan menuntut ilmunya, Madinah, Makkah, Syiriah, Basrah, dan Khurasan menjadi tempat belajar dengan ulama-ulama besar. Diantara ulama besar tempat Al Syaibani menuntut ilmu adalah Malik bin Anas, Sufyan bin 'Uyainah, Auza'I, dan juga bertemu dengan Al Syafii ketika belajar al-Muwatta dengan Malik bin Anas (Al-Audi 1985). Hal tersebut memberikan nuansa baru tentang pemikiran fiqihnya. Al-Syaibani juga mengetahui berbagai hadis yang luput dari pengetahuan Imam Abu Hanifah. Dari keluasan pengetahuan dan pendidikannya, ia mampu menggabungkan antara aliran ahl al-hadits di Madinah dan ahl al-ra'yi di Irak (Aziz and Dahlan 1997).

Disamping itu, ketika berusia 30 tahun As-Syaibani mengunjungi Madinah dan berguru kepada Imam Malik yang mempunyai latar belakang sebagai ulama Ahlul hadits dan Ahlurra'yi. As-Syaibani berguru kepada ulama-ulama diatas memberikan nuansa baru dalam pemikiran fikihnya. As-Syaibani menjadi tahu lebih banyak tentang hadis yang selama ini luput dari pengamatan Imam Abu Hanafi. (Pratiwi, 2013).

Setelah mendalami ilmu, al-Syaibani kembali ke Baghdad yang telah berada dalam periode kekuasaan Bani Abbasiyah. Di tempat ini, ia mempunyai peran yang penting dalam majelis ulama dan menjadi tempat bagi para penuntut ilmu. Hal tersebut makin mempermudah dalam pengembangan mazhab Hanafi, apalagi diperkuat kebijakan pemerintah yang menjadikan mazhab Hanafi sebagai mazhab negara pada saat itu. Berkat ilmunya yang luas, setelah meninggalnya Abu Yusuf, Khalifah Harun Al Rasyid mengangkat Al Syaibani sebagai hakim di kota Riqqah, Iraq. Namun, tugas tersebut berlangsung singkat karena ia memilih untuk mengundurkan diri agar lebih fokus pada pengajaran dan penulisan fiqih. Al Syaibani meninggal dunia pada usia 58 tahun pada tahun 189 H (804 M) di kota al Ray, dekat Teheran (Karim 2004)

Asy Syaibani merupakan salah seorang tokoh ekonomi islam yang punya dampak yang cukup besar terhadap perkembangan ekonomi Islam. Bahkan Al- Janidal menyatakan bahwa Al-Syaibani merupakan salah seorang perintis ilmu ekonomi dalam Islam (Hammad, 1636).

Sebagai bukti tentang produktivitas kerja dapat kita lihat dari pemikiran-pemikiran ekonomi yang beliau cetuskan yakni:

1. Al-Kasb (Kerja)

Al Syaibani mendefinisikan al kasb (kerja) sebagai cara mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam ilmu ekonomi, aktivitas tersebut dikenal sebagai aktivitas produksi. Dari definisi yang ada pada awal paragraf terlihat bahwa ada

perbedaan

yang sangat mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Dimana pada konvensional segala aspek produksi baik itu yang halal maupun yang haram dibolehkan, sedangkan dalam ekonomi Islam aspek produksi hanya berfokus pada yang halal saja. Ini merupakan perbedaan yang sangat fundamental sekali karena ekonomi Islam sangat menjunjung aspek kehalalan dari semua segi baik itu sumber, cara maupun hasilnya. Produksi suatu barang dalam ilmu ekonomi dilakukan karena ia mempunyai utilitas (nilai guna). Dalam ekonomi Islam nilai guna tersebut diukur dari kemaslahatannya (Sadeq & Gazali, 1992).

Hal inilah yang mendasari perbedaan produsen antara ekonomi Islam dan konvensional. Dimana dalam ekonomi Islam tujuan produsen tersebut adalah *maqasid syari'ah*

yaitu memelihara kemaslahatan manusia baik dunia maupun akhirat. Berbeda dengan konvensional yang berorientasi pada tujuan dunia semata dimana setiap produksi bisa dilakukan jika ada orang yang menginginkan hasil produksi tersebut tanpa melihat efek maslahatnya secara keseluruhan (Al-Nabhani, 1996).

Dalam pandangan Islam aktivitas merupakan kewajiban *'imaratul kaun*, yakni menciptakan kemakmuran semesta untuk semua makhluk. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Syaibani menegaskan bahwa bahwa kerja merupakan unsur penting dalam kehidupan karena menunjang pelaksanaan ibadah dan karena hal tersebut maka hukum bekerja adalah wajib (Al-Syaibani, 1986). Hal ini didasari pada dalil sebagai berikut :

- a. Firman Allah. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10)
- b. Hadis Rasulullah Saw: "Mencari pendapatan adalah wajib bagi setiap Muslim."
- c. Jihād Amirul Mukminin Umar ibn Khattab yang mengutamakan derajat kerja daripada jihād. Sayyidina Umar menyatakan, dirinya lebih menyukai meninggal pada saat berusaha mencari sebagian karunia Allah Swt. di muka bumi daripada terbunuh di medan perang, karena Allah Swt. mendahulukan orang-orang yang mencari sebagian karunia-Nya daripada mujahidin melalui firman-Nya :Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah.. (Al Muzammil: 20)

Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Syaibani menyatakan bahwa sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya yang wajib maka hukumnya menjadi wajib hukumnya. Lebih jauh, ia menguraikan bahwa untuk menunaikan berbagai kewajiban, seseorang memerlukan kekuatan jasmani dan kekuatan jasmani itu sendiri merupakan hasil dari konsumsi makanan yang diperoleh dari kerja keras. Dengan demikian, kerjamempunyai peranan yang sangat penting dalam menunaikan suatu kewajiban dan karena hal tersebut maka hukum bekerja adalah wajib seperti kewajiban thaharah ketika akan melaksanakan shalat (Al-Syaibani, 1986).

Di samping itu, Al Syaibani juga menyatakan bahwa bekerja merupakan ajaran para rasul terdahulu dan kaum muslimin diperintahkan untuk meneladani mereka. Dari uraian tersebut, jelas bahwa orientasi bekerja dalam pandangan Al Syaibani adalah hidup untuk mencari ridho Allah Swt. Adapun hal lainnya, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi dan distribusi, yang berimplikasi secara makro meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam memenuhi hak Allah Swt., hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat. Dalam Quran beberapa ayat menjelaskan bahwa jual beli merupakan kegiatan produksi yang hanya mndapatkan uang uang dan penghsilan melainkan kegiatan manusia untuk ketaatan kepada Tuhannya dan menggunakannya sebagai tujuan ibadah (Syaibani 1997).

Keberadaan tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam Islam erat kaitannya moral dan sosial. Dimana hubungan ini terlihat dalam perilaku pekerja dan majikan, seperti pemberian tanggung jawab, pelaksanaan tugas serta pemberian upah, yang dapat diukur berdasarkan produktivitas pekerja tersebut. Produktivitas pekerja menjadi objek strategis karena peningkatan faktor produksi bergantung pada kapasitas manusia yang pandai memanfaatkannya (Afrida 2003)

Dapat kita pahami aktivitas produksi mempunyai peran dalam mendekatkan manusia kepada Allah bukan semata hanya sebagai penghasilan demi kepentingan dunia. Lebih dari itu untuk menunjang kataatan sehingga sesuatu keharusan yang harus dilaksanakan bahkandiwajibkan. Sebaliknya jika kegiatan produksi tersebut tidak memberi manfaat serta kemudharatan maka haram dilaksanakan. Inilah produktivitas yang dimaksud Syaibani yang diperbolehkan menurut Islam (Syamsuri, 2020).

2. Kekayaan dan Kefakiran

Menurut Al-Syaibani, sekalipun banyak dalil yang menunjukkan keutamaan sifat-sifat kaya, sifat-sifat fakir mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Ia menyatakan bahwa bahwa apabila manusia telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan kemudian bergegas pada kebajikan, sehingga mencurahkan perhatian pada urusan akhiratnya, adalah lebih baik bagi mereka (Al-Syaibani, 1986).

Dalam pernyataan dalam buku kasb, syukur atas kekayaan lebih baik dari sabar dalam kemiskinan. Syaibani menyatakan bahwa manusia dalam melakukan produktivitasnya di kehidupannya selalu membutuhkan orang lain. Seseorang tidak akan mampu menguasai pengetahuan segala sesuatu yang dibutuhkan sepanjang hayatnya dan walaupun manusia berkerja keras, akan terbatas usia dirinya. Dalam hal ini, kemaslahatan hidup manusia sangat tergantung pada dirinya. Oleh karena itu, Allah memberi kemudahan pada setiap orang untuk mempelajari ilmu pengetahuan mengetahui salah satu diantara kebutuhan tersebut, sehingga manusia dapat bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Syaibani 1997).

3. Klasifikasi Usaha-Usaha Perekonomian

Menurut Al-Syaibani, usaha-usaha perekonomian terbagi atas empat macam, yaitu sewa menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Sedangkan para ekonom kontemporer membagi menjadi tiga bagian, yaitu pertanian, perindustrian, dan jasa. Jika ditelaah lebih dalam maka usaha juga meliputi kedalam perdagangan. Di antara keempat usaha perekonomian tersebut, Al Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian dibandingkan dengan usaha lainnya. Menurutnya, usaha pertanian memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka pemenuhan berbagai kewajibannya (Al-Syaibani, 1986).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya Al Syaibani menyebutkan usaha perekonomian terbagi menjadi empat macam, yaitu sewa menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Beliau menyimpulkan bahwa pertanian merupakan usaha pendukung dalam melakukan jihad dan dalam usaha pertanian menolong kegiatan 178 mujahid ketika berjihad karena kebutuhan hidupnya tercukupi (Syaibani 1997). Usaha manusia dalam bekerja dalam aktivitas produksinya dibagi menjadi dua, yaitu fardu kifayah dan fardu 'ain. Berbagai jenis kerja dalam meningkatkan produktivitas manusia dihukumi fardu kifayah apabila telah dijalankan atau diusahakan, karena roda perekonomian harus selalu berjalan dan jika tidak ada seorang pun yang menjalankan roda perekonomian berdampak pada semakin banyaknya orang yang hidup dalam

kesengsaraan karena tidak ada yang menjadi konsumsi (Syaibani 1997). Dalam hal ini, aktivitas produksi perlu dijalankan untuk mewujudkan kehidupan manusia saling tolong-menolong dan membutuhkan diantara satu dan yang lainnya.

Sedangkan suatu usaha dikukuk fardu 'ain berkaitan dengan kebutuhan individu. Disini setiap orang wajib memenuhi kebutuhan hidupnya, apakah itu untuknya, istrinya maupun keluarganya. Hal ini tidak bisa terlaksana, jika individu tidak menjalankan usahanya sendiri yang nantinya berakibat pada kebinasaan diri dan keluarganya (Rahmani, 2010).

Selaras dengan hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya, As-Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian ketimbang usaha lainnya dengan alasan pertanian dapat memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia. Dari segi hukum As-Syaibani membagi usaha-usaha perekonomian menjadi dua, yaitu Fardu Kifayah dan Fardu 'ain. (Nasution, 2011)

4. Kebutuhan-Kebutuhan Ekonomi

Al Syaibani mengatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan anak-anak Adam sebagai suatu ciptaan yang tubuhnya tidak akan berdiri kecuali dalam empat perkara, yaitu makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Para ekonom yang lain mengatakan bahwa diusahakan untuk dipenuhi, manusia akan mengalami kesengsaraan karena manusia tak akan dapat hidup tanpa keempat hal tersebut (Al-Syaibani, 1986).

Tingkat pemenuhan kebutuhan menurut As-Syaibani terbagi menjadi tiga. Tingkatan konsumsi pertama menurut As-Syaibani adalah Al-Mutadanni. Tingkat ini adalah tingkat konsumsi yang tidak melakukan konsumsi sedikitpun. Tingkatan konsumsi kedua adalah konsumsi hanya sebatas kebutuhan perut dengan takaran yang memungkinkan untuk menjalankan ibadah sajakarena inilah yang pola konsumsi yang di contohkan Nabi dan orang-orang shaleh (Al-Sarakhsi, 2008).

Sedangkan Tingkatan konsumsi ketiga adalah Israf atau berlebih-lebihan. As Syaibani tidak menganjurkan untuk seorang muslim berada pada tingkatan konsumsi seperti ini, karena berlebih-lebihan tidak diajarkan Islam. Islam sejatinya mengajarkan kesederhaan dalam konsumsi. (Al-Sarakhsi, 2008).

5. Spesialisasi dan Distribusi Pekerjaan

Syaibani menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan yang lain. Seseorang tidak akan menguasai pengetahuan semua hal yang dibutuhkan sepanjang hidupnya dan walaupun manusia berusaha keras, usia akan membatasi dirinya. Dalam hal

ini, kemaslahatan hidup manusia sangat tergantung pada dirinya. Oleh karena itu, Allah memberi kemudahan pada setiap orang untuk menguasai pengetahuan mengenai salah satu diantara kebutuhan tersebut, sehingga manusia sapat bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Syaibani & Muhammad, 1986).

Lebih lanjut Al-Syaibani (1986) menandakan bahwa seorang yang fakir membutuhkan orang kaya sedangkan yang kaya membutuhkan tenaga yang miskin. Dari hasil tolong-menolong tersebut, manusia akan semakin mudah dalam menjalankan aktifitas ibadah kepada-Nya.

Lebih jauh, Al Syaibani mengatakan, bahwa apabila seseorang bekerja dengan niat melaksanakan ketaatan kepada-Nya atau membantu saudaranya untuk melaksanakan ibadah kepadaNya, pekerjaan tersebut dibalas sesuai dengan niatnya. Dengan demikian distribusi pekerjaan seperti pekerjaan diatas merupakan objek ekonomi yang mempunyai dua aspek sekaligus, yakni aspek religius dan aspek ekonomis.

Pemikiran Al Syaibani lebih menekankan kepada permasalahan ekonomi mikro, sehingga pemikirannya membahas secara detail bagaimana peranan ekonomi dari cara kerja manusia untuk mendapatkan harta. Menurut Al-Syaibani, permasalahan ekonomi wajib diketahui oleh umat islam karena dapat menunjang ibadah wajib. Pemikiran beliau tentang ekonomi terbagi menjadi lima bagian, yaitu: al-Kasb (kerja), kekayaan dan kefakiran klasifikasi usaha-usaha perekonomian, kebutuhan-kebutuhan ekonomi, spesialisasi dan distribusi pekerjaan. Sektor usaha yang harus lebih diutamakan menurut Asy-syaibani adalah sektor pertanian, karena pertanian merupakan sektor usaha yang memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia yang sangat menunjang dalam melaksanakan berbagai kewajibannya.

E. Kesimpulan

Aktivitas produksi menjadi penting bagi kehidupan, melalui kajian yang ditulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Al-Syaibani menekankan kepada permasalahan ekonomi mikro, sehingga pemikirannya membahas secara detail bagaimana peranan ekonomi dari aktivitas produksi manusia untuk mendapatkan harta. Menurut Al-Syaibani, permasalahan ekonomi wajib diketahui oleh umat islam karena dapat menunjang ibadah wajib. Aktivitas produksi mempunyai peran dalam mendekatkan manusia kepada Allah dan untuk menunjang kataatan sehingga sesuatu yang harus dilaksanakan bahkan diwajibkan. Sebaliknya jika kegiatan produksi tersebut dapat

memberi kemudharatan maka haram untuk dilaksanakan. Pemikiran beliau tentang ekonomi islam terbagi menjadi lima bagian, yaitu: al-Kasb (kerja), kekayaan dan kefakiran klasifikasi usaha-usaha perekonomian, kebutuhan-kebutuhan ekonomi, spesialisasi dan distribusi pekerjaan. Sektor usaha yang harus lebih diutamakan menurut Al-Syaibani adalah sektor pertanian, karena pertanian merupakan sektor usaha yang memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia yang sangat menunjang dalam melaksanakan berbagai kewajibannya.

F. References

- Afrida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalla.
- Al-Sarakhsi. (2008). *Menguak Pemikiran Ekonomi Islam Klasik*. Solo: Aqwam.
- Karim, A. A. (2006). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Z. (2011). *Pemikiran Ekonomi Islam As-Syaibani*. Medan: zulfikarnasution.wordpress.com.
- Pradesyah, R., & Nur Aulia. (2020). Pengaruh Pembiayaan Murabahah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Syariah Mandiri. *Aghniya Jurnal Ekonomi Islam*, 731-743.
- Rahmani. (2010). Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf. *MUQTASID Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 342-351.
- Syaibani, & M. b. (1986). *Al Iktisab Fi Al Rizq Al Mustahab*. Medan: Beirut: Dar Al Kutub Al Imiyyah.